

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses interaksi antara pengajaran dan pembimbingan siswa yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi masa depan mereka. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan (Sara Indah dkk., 2020). Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum sebagai inti pembelajaran yang bersifat dinamis dan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa (Supriadi dkk., 2024). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus berpusat pada peserta didik dan terus berkembang, sebagaimana terlihat dari perubahan kurikulum di Indonesia sejak 1947 hingga lahirnya Kurikulum Merdeka (Saraswati dkk., 2023).

Sejalan dengan pentingnya pendidikan yang terus berkembang tersebut, dalam perspektif Islam juga ditegaskan pentingnya menuntut ilmu dalam QS. Az-Zumar (39)⊙9 yang menyatakan bahwa tidaklah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, dan hanya orang-orang berakal yang dapat mengambil pelajaran. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah peserta didik, khususnya dalam pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ

يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak- hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ulul albab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran (Q.S Az-Zumar, 39:9).

Berdasarkan ayat diatas, Allah SWT dengan jelas mendorong umat-Nya untuk menuntut ilmu. Dorongan untuk menuntut ilmu tersebut tercermin dalam berbagai bidang ilmu, salah satunya adalah matematika yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran matematika merupakan dasar yang diberikan di semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Bahkan, pada tahap awal pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), konsep dasar matematika seperti penjumlahan dan pengurangan sudah mulai diperkenalkan. Tujuan pengenalan konsep matematika ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan yang bersifat objektif, logis, dan teliti.

Untuk mewujudkan pembelajaran matematika yang efektif tersebut, peran guru menjadi sangat penting sehingga dituntut memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, serta melaksanakan proses

pembelajaran yang mendidik. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan kemampuan mengembangkan materi tersebut sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat. Sementara itu, kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap guru yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik (Dalimunthe dkk., 2024).

Keempat kompetensi tersebut sangat diperlukan dalam mendukung guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, inovatif, menyenangkan, serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan pada aktivitas belajar secara berkelompok yang memungkinkan peserta didik untuk saling berdiskusi dan bertukar ide dalam memahami materi. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mendukung ketercapaian tujuan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran melalui tahapan berpikir secara mandiri, berdiskusi secara berpasangan, dan membagikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (Aminah, 2022). Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya